

Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar

Idah Faridah Laily

Prodi PGMI, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
idahfaridahlaily@yahoo.com

Abstrak

Kemampuan membaca mutlak dimiliki siswa karena keterampilan membaca besar manfaatnya untuk mempelajari bidang studi lain. Dalam membaca terkandung prinsip yaitu memahami inti yang dibaca atau menemukan isi bacaan. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen pembelajaran di SD khususnya tingkat tinggi yaitu membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan siswa untuk memahami suatu bacaan yang meliputi kesanggupan memahami makna kata, makna kalimat, isi pokok paragraf, dan isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman bermanfaat pada Mata Pelajaran Matematika, khususnya soal cerita yang disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat verbal dan menanyakan kuantitas-kuantitas tertentu. Untuk itu diperlukan kemampuan memahami bacaan dari soal cerita. Kemampuan membaca pemahaman dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Masalah matematika dikemas dalam bentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sekitar siswa, sehingga siswa harus membaca teks soal cerita terlebih dulu sebelum menyelesaikan soal tersebut. Teks bacaan yang harus dibaca terlebih dahulu dan kesulitan dalam mengubah kalimat bahasa ke dalam kalimat matematika yang membuat siswa merasa jenuh saat menyelesaikan soal cerita.

Kata Kunci : Membaca Pemahaman, kalimat verbal, dan kalimat matematika

Pendahuluan

Pendidikan di Sekolah Dasar dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana tiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (konduktivitas) bagi perkembangan dirinya secara optimal. Pendidikan Sekolah Dasar juga mempunyai

tujuan sebagai bahan acuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan Sekolah Dasar mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi penerus. Peran guru sangat besar dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Tugas guru bukan

hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi guru harus bisa menanamkan konsep-konsep yang benar dari materi pembelajaran, sehingga ilmu yang dipelajari siswa dapat bermanfaat dalam kehidupan siswa, sekarang dan waktu yang akan datang.

Proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar pada siswa sekolah dasar adalah berbahasa merupakan tujuan pertama baik-tidaknya kemampuan-kemampuan lain, semua kemampuan ini sangat berguna dan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran bahasa di sekolah dasar yang paling mendasar adalah membaca, membaca itu merupakan proses bahasa. Anak yang sedang belajar membaca harus paham akan hubungan antara membaca dan bahasanya, pengajaran membaca harus membuat anak paham bahwa membaca harus menghasilkan pengertian.

Kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki seseorang bukanlah merupakan kemampuan yang turun-temurun, melainkan hasil proses belajar mengajar yang dilakukan dengan tekun dan terlatih. Semakin terampil seseorang memahami suatu bacaan, semakin jelas dan terang pula jalan pikirannya. Yang dimaksud dengan membaca pemahaman yaitu pemahaman isi bacaan dan dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan tentang apa, bagaimana, mengapa, dimana dan kesimpulan berdasarkan masalah dari isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman juga berpengaruh pada mata pelajaran lain, khususnya matematika. Di Sekolah Dasar

matematika adalah salah satu yang menjadi kebutuhan untuk melatih penalaran siswa. Pembelajaran matematika ditunjukkan pada pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis dan jujur dengan berorientasi pada penerapan matematika dalam menyelesaikan masalah, karena dalam matematika terdapat soal-soal dalam bentuk isi bacaan dan cerita dalam bentuk wacana permasalahan yang harus dipecahkan melalui penalaran siswa.

Banyak siswa yang menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, bahkan ada yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Padahal matematika merupakan pelajaran yang penting bagi siswa, karena mata pelajaran berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta penalaran untuk membantu menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Fajar Shadiq (2007a: 2) dalam hasil seminar dan lokakarya pembelajaran Matematika 15-16 Maret 2007 di P4TK (PPP)G Matematika disebutkan data TIMSS 2003 yang menunjukkan bahwa penekanan pembelajaran Matematika di Indonesia lebih banyak pada penguasaan keterampilan dasar (*basic skills*), namun sedikit atau sama sekali tidak ada penekanan untuk penerapan Matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari, berkomunikasi secara matematis, dan bernalar secara matematis. Data persentase tersebut

membuktikan bahwa penguasaan pemecahan masalah Matematika sangat rendah.

Terkait dengan indikator keberhasilan belajar Matematika dan pemecahan masalah yang masih rendah, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam pelajaran Matematika juga rendah. Sutawidjaja dalam Deddy Krishananto (2009: 1) menyatakan bahwa soal cerita erat kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari yang penting sekali diberikan dalam pembelajaran Matematika SD karena pada umumnya soal cerita dapat digunakan (sebagai cikal bakal) untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah. Terkait dengan pemecahan masalah yang biasanya diformulasikan dalam bentuk soal cerita, maka langkah-langkah yang ditempuh siswa dalam menyelesaikan soal cerita antara lain membaca dan memahami soal. Dengan membaca dan memahami soal diharapkan siswa dapat menceritakan kembali soal tersebut dengan kata-kata sendiri. Kemungkinan siswa menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal yang diberikan.

Pada langkah ini siswa menggunakan bilangan-bilangan yang beserta dengan hubungannya kemudian membuat model Matematikanya. Apabila model Matematika yang dimaksud telah ditentukan, siswa menyelesaikan model Matematika tersebut dengan melakukan operasi-operasi aritmatika dan aljabar beserta algoritmanya. Dan langkah terakhir siswa menggunakan penyelesaian itu untuk menjawab pertanyaan

yang diberikan dalam soal dengan menggunakan kalimat jawab.

Berdasarkan hal tersebut dapat di ketahui bahwa variabel keterampilan membaca berperan sekali dalam langkah umum bagaimana siswa dapat menyelesaikan soal cerita Matematika, keberpihakan membaca tidak hanya dalam Matematika saja, disisi lain ketercapaian pengetahuan yang komprehensif juga membutuhkan keterampilan dalam membaca.

Apabila diformulasi satu persatu, kepentingan atau objektivitas kita untuk membaca sebuah materi bacaan boleh jadi beragam antara satu orang dengan yang lainnya. Tidak bisa disamakan atau dipaksakan untuk sama bagi setiap orang. Namun terlepas dari aneka objektivitas tersebut, setiap orang sejatinya memperoleh sejumlah informasi dari materi bacaan tersebut, yang kemudian informasi itu berubah bentuk dalam memori otak pembacanya sebagai suatu pengetahuan. Sungguh, dalam konteks ini aktivitas membaca berperan amat sangat signifikan karena ia merupakan langkah awal untuk mencapai sebuah pemahaman maksimal dan pemerolehan pengetahuan yang komprehensif (Nurhadi, 2008: 5).

Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Sekolah Dasar

D.P. Tampubolon (1990: 7) menjelaskan bahwa kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan.

Sedangkan Puji Santosa, dkk. (2010: 3.20) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas 3, membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Pendapat tersebut didukung Sabarti Akhadiah, dkk. (1992: 37) yang mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan sub pokok bahasan dari membaca lanjut. Tujuannya agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan.

Aktivitas membaca pemahaman dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Selanjutnya Henry Guntur Tarigan (1985: 56) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis serta pola-pola fiksi. Lebih lanjut, Samsu Somadayo (2011: 10) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Aktivitas membaca yang tepat untuk memperoleh keterampilan pemahaman ini

adalah dengan membaca dalam hati.

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008 : 13). Menurut Farida Rahim (2008: 11) ada beberapa tujuan membaca yang mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Kegiatan membaca mempunyai pengaruh yang besar dalam kegiatan belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari slameto yang menyatakan bahwa

“Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca” (Slameto, 2003: 85). Dengan demikian siswa yang tidak dapat membaca atau tidak mempunyai kemampuan dalam membaca akan kesulitan dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

Membaca merupakan suatu proses penangkapan dan pemahaman, ide yang dibarengi dengan curahan jiwa dalam menghayati masalah, maka nalar dan intuisi kita bekerja sama dalam memahami dan menghayati bacaan (Amir dan Rukayah, 1996: 3). Burns dkk, (dalam Farida Rahim, 2007: 12) menyatakan bahwa “proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, preseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan”.

Aktifitas membaca bukanlah tanpa manfaat. Amir dan Rukayah (1996: 8-9) mengemukakan bahwa manfaat membaca adalah sebagai berikut:

a. Menambah perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman hidup. Membaca disini berarti mempunyai fungsi informatif. Dengan adanya perbendaharaan pengetahuan akan memberikan masukan agar pembaca lebih berpengalaman.

b. Meningkatkan intelektual/kecerdasan serta mempedalam penghayatan ilmu. Membaca di sini berarti mempunyai fungsi intelektual. Semakin sering orang membaca maka tingkatan wawasan dan pengetahuannya akan bertambah luas dan komprehensif.

c. Memperkaya kosa kata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat.

Kemungkinan besar orang yang banyak membaca akan lebih bisa berkomunikasi secara lebih luwes dengan kata-kata yang variatif.

d. Memperluas cakrawala pikir dan pandang, meningkatkan penghayatan hidup yang lebih dalam serta membina keterbukaan dan obyektivitas.

Orang yang banyak membaca cenderung lebih memiliki kelapangan dalam berfikir, bisa menghargai pendapat dan keberadaan orang lain, tidak picik, tidak sempit pandang, dan tidak fanatik buta.

e. Menggugah daya kreativitas mencipta.

Dengan banyak membaca kita selalu mendapatkan ide-ide yang segar, mendapatkan apa yang belum pernah difikirkan sebelumnya, sesuatu yang unik, kreatif, problematik, motivasi, inovasi sehingga diharapkan bisa menggugah daya kreatifitas mencipta.

Kegiatan membaca sangat erat kaitannya dengan maksud membaca, yaitu apa yang ingin kita ketahui dari tulisan yang kita baca. Agar kita mengetahui apa yang kita baca, maka harus diketahui dulu isi bacaannya, sebab kegiatan membaca tidak sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari kata-kata sulit dalam suatu teks. Tetapi kegiatan membaca melibatkan banyak aktivitas, baik fisik maupun mental, termasuk secara Intelektual harus memahami isi apa yang di baca, apa maksudnya, dan apa implikasinya.

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melaksanakan sesuatu. Memahami adalah kemampuan melihat hubungan-

hubungan yang relevan. Pembaca menghubungkan apa yang dibacanya dengan apa yang sudah diketahuinya. Sedangkan isi bacaan berarti dapat menangkap makna yang disampaikan oleh sebuah teks yang dibaca serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terkandung dalam isi bacaan. Dalam tulisan ini yang dimaksud kemampuan memahami isi bacaan adalah memahami isi bacaan dalam bentuk wacana bahasa. Wacana menurut Wester sebagaimana dikutip dari buku Syamsuddin, wacana atau *discourse* diartikan dengan "*connected speech or writing consisting of more than one sentence*". Menurut pengertian ini wacana itu dapat berupa ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian (*connected*) dan dibentuk oleh lebih dari satu kalimat.

Isi bacaan mencakup materi yang ingin disampaikan penulis, dalam materi terdapat suatu masalah yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa, oleh karena itu untuk memahami isi bacaan diperlukan penalaran dan logika untuk dapat memecahkan suatu masalah dalam isi bacaan. Dalam memahami isi bacaan juga terdapat ukuran sejauh mana siswa memahami apa yang dibacanya, siswa yang dapat memahami secara serempak dan dengan tepat masalah-masalah yang terdapat pada wacana dan selanjutnya dapat memahami keseluruhan isi bacaan itu dengan kecepatan dan kelancaran yang baik. Hal inilah yang diukur dalam memahami isi bacaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan isi bacaan berarti

dapat menangkap makna yang disampaikan oleh sebuah teks yang dibaca serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terkandung dalam isi bacaan.

Soal Cerita Matematika

Pengertian soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita baik secara lisan maupun tulisan (Solichan, 2000). Soal cerita wujudnya berupa kalimat verbal sehari-hari yang makna dari konsep dan ungkapannya dapat dinyatakan dalam simbol dan relasi matematika. Memahami makna konsep dan ungkapan dalam soal cerita serta mengubahnya dalam simbol dan relasi matematika sehingga menjadi model matematika bukanlah hal yang mudah bagi sebagian siswa. Berdasarkan hal tersebut maka masalah (soal cerita) bukan hanya diberikan setelah teori matematikanya didapat siswa, sehingga para siswa hanya belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan *matematika* yang didapat, tidak pernah atau sedikit sekali mendapat kesempatan memecahkan masalah yang terkategori sebagai masalah proses.

Agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami simbol, operasi dan relasi yang sesuai untuk memecahkan soal cerita, maka guru perlu mendiskusikan "kata-kata kunci" dalam soal cerita yang sesuai dengan proses penanaman konsep-konsep matematika.

Contoh :

1) **Operas Penjumlahan**

Simbol : +

Kata kunci : ditambah,
 digabung, diberi,
 dikumpulkan, jumlah dari.

2) **Operasi Pengurangan**

Simbol : -

Kata kunci : dikurangi,
 diambil, diberikan, hilang,
 rusak.

3) **Operasi Perkalian**

Simbol : x

Kata kunci : kelipatan,
 digandakan, diperbesar,
 diperbanyak

4) **Operasi Pembagian**

Simbol : :

Kata kunci : dibagikan,
 dikelompokkan, dipisahkan.
 (Winarno, 2003 : 3 - 4)
 Berdasarkan pendapat di atas dapat
 ditarik kesimpulan bahwa dalam
menyelesaikan soal cerita siswa
 dituntut kemampuan memahami
 masalah baik dari segi bahasa
 maupun dari segi matematikanya,
 termasuk dalam hal penalaran,
 komunikasi dan strategi pemecahan
 masalahnya.

Contoh menyelesaikan cerita
 pecahan.

Menurut Polya dalam Winarmo
 (2003) secara utuh tahapan
 penyelesaian soal cerita mengikuti
 empat tahap pemecahan masalah
 yaitu :

a. Memahami masalahnya

Pada tahap ini, siswa harus dapat
 mengidentifikasi apa yang
 diketahui dan apa yang ditanyakan.

b. Menyusun rencana
 penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap penting
 dalam menyelesaikan soal cerita
 karena akan memuat rumus-rumus,
 sifat-sifat dan prosedur matematis
 apa yang dipilih untuk
 menyelesaikan persoalan.

c. Melaksanakan rencana

Hal yang penting dalam
 melaksanakan rencana ini adalah
 penguasaan operasi dan teknik-
 teknik perhitungan, serta prosedur
 matematis yang sesuai dengan
 model matematika dari suatu
 persoalan, sehingga diperoleh
 penyelesaian.

d. Memeriksa hasil

Setelah penyelesaian diperoleh dari
 suatu *model matematika*,
 memeriksa hasil merupakan
 langkah terakhir yang cukup
 penting untuk meyakinkan
 kebenaran penyelesaian.

Sedangkan pecahan adalah
 "bilangan yang disajikan dalam
 bentuk a/b dengan a, b anggota
 bilangan bulat dan $b \neq 0$, pada
 bentuk tersebut a disebut
 pembilang dan b disebut penyebut.
 Pecahan adalah bilangan yang
 menggambarkan bagian dari
 keseluruhan" (Panco, 2005: 44).
 Dari definisi di atas dapat penulis
 kemukakan bahwa setiap bentuk
 pembagian a dengan b (a dan b
 adalah bilangan bulat) yang
 dinyatakan sebagai a/b dengan $b \neq 0$
 dinamakan pecahan. Bentuk umum
 a/b dibaca "a per b", a sebagai
 pembilang dan b sebagai penyebut.

Adapun salah satu bentuk
 meteri pecahan akan diuraian di
 bawah antara lain :

1. Menentukan banyaknya hasil
 dari *penjumlahan pecahan* seperti
 pada soal di bawah ini.

Bu Ida ke pasar membeli 6 1/2 kg gula dan 4/2kg tepung terigu. Berapa kg semua barang yang dibeli oleh ibu Ida di pasar?.

Berdasarkan contoh soal di atas maka dapat diselesaikan dengan cara

Dik : 6 1/2 kg gula dan 4/2kg tepung terigu.

Dit : Berapa kg semua barang yang dibeli oleh ibu Ida di pasar

Contoh di atas merupakan salah satu contoh materi pecahan di sekolah dasar.

Hubungan kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan memahami bacaan soal cerita matematika Sekolah Dasar

Menurut Smith (1994), membaca memberi peluang kepada seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang lebih luas sifatnya. Jika dipandang dari segi penguasaan membaca, pada dasarnya hubungan antara penguasaan kemampuan membaca dengan strategi metakognitif yang digunakan mempunyai hubungan. Pandangan ini berdasarkan pada hubungan yang erat antara bahasa dengan pikiran, seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky dan Luria (Suhor 1984). Selain itu, Pearson dan Tierney (1984) memandang kemampuan membaca sebagai proses mental yang aktif melibatkan pengajaran untuk mendapatkan makna teks.

Kemampuan membaca pemahaman dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Masalah matematika dikemas dalam bentuk soal cerita yang berkaitan dengan

kehidupan sekitar siswa, sehingga siswa harus membaca teks soal cerita terlebih dulu sebelum menyelesaikan soal tersebut. Teks bacaan yang harus dibaca terlebih dahulu dan kesulitan dalam mengubah kalimat bahasa ke dalam kalimat matematika yang membuat siswa merasa jenuh saat menyelesaikan soal cerita.

Desmita (mengutip teori kognitif Piaget) berpendapat bahwa anak SD berada pada tahap operasional konkrit (*concrete operational*) (2008). Sedangkan Nasution, dkk., (1990) mengemukakan, "Masa usia sekolah sering disebut masa intelektual atau masa keserasian ber-sekolah" (hlm. 43). Masa bersekolah dibagi menjadi 2 fase yaitu masa kelas rendah (kelas 1-3 SD) dan masa kelas tinggi, (kelas 4-6 SD).

Rahardjo dan Waluyati menyatakan, "Soal cerita matematika adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita dan berkaitan dengan keadaan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya terkandung konsep matematika" (2011: 8). Langkah penyelesaian soal cerita menurut Eic-holz yaitu memahami apa yang ditanyakan, menemukan data yang dibutuhkan, merencanakan apa yang harus dilakukan, menemukan jawaban melalui komputasi (penghitungan), dan mengoreksi kembali jawaban (Ahmad, 2000).

Soal cerita adalah soal jenis tertentu dalam matematika yang disajikan dalam bentuk bahasa atau cerita kehidupan sehari-hari (Hudoyo, 1998). Dalam soal cerita tersebut, secara umum, terkandung konsep matematika, seperti

pengalian, penambahan, pengurangan, dan pembagian. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan soal cerita, siswa harus mengonversikan dalam bentuk angka. Dengan demikian, terjadi dua proses yang dilakukan murid, yaitu proses pemahaman rangkaian kalimat cerita dan proses pengonversian rangkaian kalimat cerita menjadi angka.

Pengonversian rangkaian kalimat cerita menjadi angka memerlukan keterampilan pemahaman teks bacaan atau dikenal dengan nama membaca pemahaman. Pengkonversian akan berjalan dengan lancar jika murid memahami teks bacaan dengan baik dan memahami konsep hitungan matematika, seperti pengalian, penambahan, pengurangan, dan pembagian. Kedua hal ini saling berhubungan dan sangat diperlukan untuk memahami dan menyelesaikan soal hitungan cerita.

Kemampuan memahami bahasa matematika hitungan cerita memiliki hubungan dengan kemampuan membaca pemahaman karena kedua-dua kemampuan ini sama-sama menangkap makna yang terkandung di dalam teks. Apabila murid-murid tidak dapat memahami teks, berarti mereka tidak akan dapat mengungkapkan atau menceritakan kembali maksud yang terkandung di dalam teks bacaan, apalagi menyelesaikan pertanyaan yang berkaitan dengan teks, seperti yang tergambar dalam soal hitungan cerita. Menurut Hudoyo dan Surawidjaja (1997), penyelesaian soal hitungann cerita dapat dilakukan dengan cara (1) baca dan bacalah ulang masalah tersebut; pahami kata demi kata,

kalimat demi kalimat; (2) identifikasikan apa yang diketahui dari masalah tersebut; (3) identifikasikan apa yang hendak dicari; (4) abaikan hal-hal yang tidak relevan dengan permasalahan; (5) jangan menambahkan hal-hal yang tidak ada sehingga masalahnya menjadi berbeda dengan masalah yang dihadapi. Pendapat-pendapat di atas sejalan dengan pendapat Soedjadi (2000), bahwa untuk menyelesaikan soal matematika umumnya dan terutama soal cerita dapat ditempuh langkahlangkah: (1) membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat; (2) memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal, apa yang diminta/ditanyakan dalam soal, operasi pengerjaan apa yang diperlukan; (3) membuat model matematika dari soal; (4) menyelesaikan model menurut aturan-aturan matematika sehingga mendapatkan jawaban dari model tersebut; dan (5) mengembalikan jawaban soal kepada jawaban asal.

Penyelesaian soal cerita artinya cara se-seorang untuk memecahkan masalah yang berupa soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita. Sedangkan kemampuan penyelesaian soal cerita artinya kesanggupan seseorang untuk memecahkan masalah yang berupa soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita. Menurut Amir dan Rukayah membaca adalah peristiwa penangkapan dan pemahaman aktifitas jiwa seseorang yang tertuang dalam bentuk bahasa tertulis dengan tepat dan cermat (1996). Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan

memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Jenis membaca menurut Marwoto, dkk., yaitu: membaca permulaan, membaca pema-haman, dan membaca cepat. Membaca pema-haman yaitu kegiatan membaca yang menitik-beratkan pada pema-haman isi bacaan (1991). Menurut Abdurrahman (mengutip pen-dapat Hargrove dan Poteet, 1984) kemampuan yang ingin dicapai melalui membaca pema-haman yaitu mengenal ide pokok bacaan, me-ngenal detail yang penting, mengembangkan imajinasi visual, meramalkan hasil, mengikuti petunjuk, mengenal organisasi karangan, membaca kritis (2003). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan se-seorang untuk membaca yang menitikberatkan pada pemahaman isi bacaan. James dan James mengartikan matema-tika sebagai ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang saling berhu-bungan, serta terbagi menjadi aljabar, analisis, dan geometri (Ruseffendi, 1992). Mengenai belajar, Fajar (2005) menyatakan "Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri se-seorang yang ditampakkan dalam bentuk pe-ningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain" (hlm. 10). Ma-ka dari itu belajar matematika dapat diartikan sebagai perubahan diri dalam peningkatan pe-ngetahuan tentang bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang saling berhubungan.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang

dimaksud dengan kemampuan memahami soal cerita berarti dapat menangkap makna yang disampaikan oleh sebuah teks yang dibaca. Sedangkan Hasil belajar matematika adalah sesuatu yang diperoleh siswa melalui usaha atau kegiatan yang dilakukan dari proses belajar matematika. Kemampuan memahami isi bacaan sangat penting bagi siswa, dimana kemampuan memahami isi bacaan menjadi prasyarat dalam perkembangan pemahaman, logika dan penalaran siswa. Bagi siswa memahami isi bacaan sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan memahami isi soal cerita khususnya pada mata pelajaran matematika, siswa akan dapat mengembangkan logika dan penalarannya dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam isi bacaan.

Kemampuan memahami isi bacaan dengan belajar matematika salah satu faktor yang menentukan optimal tidaknya hasil belajar matematika yang diperoleh. Misalnya dalam pelajaran matematika terdapat latihan soal-soal isi bacaan dan cerita, setiap soal terdapat masalah yang harus dibuat penyelesaiannya dengan menggunakan pemahaman, logika dan penalaran. Apabila siswa mempunyai kemampuan memahami isi bacaan dengan baik, maka siswa dapat menyelesaikan soal, siswa akan paham dengan apa ditanyakan oleh soal dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan model matematika yang siswa ketahui sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika

Dari penjelasan di atas maka jelas bahwa pembelajaran memerlukan pemahaman agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga dapat diaplikasikan oleh siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Hasil belajar matematika yang diperoleh siswa juga diharapkan dapat bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan siswa. sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri siswa, perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupan, sebab tak dapat dipungkiri matematika akan selalu terlibat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah M.K., Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1991. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Asep Jihad. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika (Tinjauan Teoritis dan Historis)*. Bandung: Multi Presindo.

Barton, B., & Neville-Barton, P. 2003. Language issues in undergraduate mathematics: a report of two studies. *New Zealand Journal of Mathematics*, 32, 19-28.

Supplementary Issue. Bruner, J. 1990. *Acts of Meaning*. Cambridge: Havard University Press.

Clapham, C. 1996. *The Development of IELTS: A study of effect of background knowledge on reading comprehension*. Cambridge: Cambridge University Press.

Crawley, S.J. & Mountain, L. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.

Farida Rahim. 2007. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.

Hudoyo, Herman dan Surawijaya, A. 1997. *Matematika*. Bagian P3GSD Ditjen-Dikti Depdikbud, Jakarta

Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Wahyudin. 2010. *Materi Pelajaran Matematika Kelas Rendah*. Bandung: Mandiri Bandung.